

Original Research/Systematic Review

Pengaruh Pelatihan Penatalaksanaan Fraktur terhadap Keterampilan Balut Bidai Penanganan Fraktur pada Anggota PMR SMAN 2 Sragen

Rara Ambarwati¹, Akhmad Rifai^{2*}, Tri Sunaryo³, Nurhamidah⁴^{1, 2, 3} Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Surakarta, Indonesia⁴ Jurusan Terapi Wicara, Poltekkes Kemenkes Surakarta, Indonesia

ABSTRACT

Background: Traffic accidents are one of the biggest causes of death in the world. These accidents can result in injury and loss of many things. The most common injuries that occur due to traffic accidents are fractures. Prompt fracture treatment can potentially save many lives. The PMR member of SMAN 2 Sragen is one of the trained lay people who should be able to save victims from accidents. The lack of knowledge and skills causes them to be afraid to help accident victims. One effort to improve these skills is through first aid training for accidents, especially fracture management.

Purpose: Knowing the effect of fracture management on the skills of wrapping splints and handling fractures in PMR members of SMAN 2 Sragen.

Method: This research uses a quasi-experimental design with a pretest-posttest with a control group design. The sampling technique used was total sampling with a sample of 40 people divided into 2 groups, namely intervention and control. This research instrument uses an observation sheet. The statistical test used is the Mann-Whitney test.

Results: The results of the Mann-Whitney test to determine the effect of training on skills resulted in a p-value of 0.001 ($p > 0.05$).

Conclusion: There is an effect of fracture management training on splint wrapping skills.

ARTICLE HISTORY

Received : July, 14st 2025Revised : September, 25th 2025Accepted : November, 24th 2025Published : December, 1st 2025

KEYWORDS

fracture management training, splint wrapping skills.

CONTACT

Akhmad Rifai

●

Email:

rifaikhmad2020@gmail.com

Jurusan Keperawatan

Poltekkes Kemenkes Surakarta,

Jln. Letjen Sutoyo, Mojosongo,
Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah

57127 Indonesia.

Cite this as:

Ambarwati, R., Rifa'i, A., Sunaryo, T., & Nurhamidah (2025). Pengaruh Pelatihan Penatalaksanaan Fraktur terhadap Keterampilan Balut Bidai Penanganan Fraktur pada Anggota PMR SMAN 2 Sragen. *Solo Nursing Journal*, 2(2), 15-24

INTRODUCTION

Kecelakaan menjadi salah satu hal penyebab kematian terbesar di dunia. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa setiap harinya ada 3000 orang meninggal akibat kecelakaan lalu lintas jalan yang artinya 1,3 juta orang kehilangan nyawa setiap tahunnya. Diprediksi, pada tahun 2030 apabila tidak ada tindakan yang diambil oleh pemerintah, maka hal ini akan menjadi penyebab kematian terbesar kelima di planet ini (Mamo et al., 2023).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018), kecelakaan lalu lintas adalah peristiwa di jalan raya yang tidak di duga dan tidak di sengaja, melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pengguna jalan lain yang mengakibatkan korban manusia maupun kerugian harta benda. Data dari Satuan Lalu Lintas (SATLANTAS) Polres Sragen tercatat selama periode 2021-2023 angka kecelakaan di Sragen mengalami kenaikan. Tahun 2021, angka

kecelakaan lalu lintas mencapai 1.000 kasus dan mengalami peningkatan 17,2% pada tahun 2022 menjadi 1.418 orang. Pada tahun 2023 sampai dengan bulan Agustus, angka kecelakaan mencapai 987 kasus kecelakaan dengan korban terbanyak berasal dari kalangan pelajar dengan transportasi yang sama, yaitu sepeda motor.

Cedera dapat terjadi di mana pun dan kapan pun, terutama pada kecelakaan lalu lintas. Cedera yang biasa terjadi adalah cedera pada muskuloskeletal yang merupakan cedera pada tulang, sendi, dan jaringan lunak. Patah tulang atau fraktur dapat mengancam jiwa karena merupakan keadaan yang darurat sehingga membutuhkan bantuan segera. Komplikasi terparah yang dapat terjadi pada fraktur yaitu kematian (Siti Qomariah Andini Sari et al., 2022). Dampak lain yang terjadi dari terjadinya patah tulang adalah dapat mengakibatkan kelainan bentuk tulang atau kecacatan. Untuk mencegah terjadinya kelainan tersebut, maka dibutuhkan pertolongan pertama yang cepat dan tepat yang dapat diperoleh melalui Pendidikan (Warouw et al., 2018).

Penanganan awal yang tepat penting untuk mencegah komplikasi serius. Adalah Hentikan aktivitas korban dan tenangkan, Periksa tanda vital (jalan napas, pernapasan, sirkulasi). Imobilisasi bagian yang patah tanpa mencoba meluruskannya. Gunakan bidai atau alat darurat seperti papan atau koran. Lindungi luka terbuka (jika ada) dengan kain bersih atau perban steril. Jaga posisi korban tetap stabil, terutama jika dicurigai fraktur tulang belakang. Kendalikan perdarahan dengan penekanan ringan (jika fraktur terbuka). Segera rujuk ke fasilitas kesehatan untuk pemeriksaan dan perawatan lebih lanjut. (American College of Surgeons. 2022).

. Apabila mengalami fraktur terbuka dengan perdarahan yang masih mengalir atau keluar, maka lebih baiknya di hentikan perdarahannya terlebih dahulu dengan cara membalut menggunakan kain yang bersih pada sumber perdarahan dan memposisikan daerah yang luka lebih tinggi dari jantung (Kementerian Kesehatan, 2019).

Keterampilan yang baik dan pertolongan pertama yang benar sangat diperlukan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan siswa terkait P3K masih kurang. Keterampilan sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, umur, lingkungan, dan sosial budaya. P3K dapat dilakukan oleh semua orang yang terlatih. Salah satu orang awam yang terlatih di sekolah adalah siswa yang telah mendapatkan pendidikan dasar kegawatdaruratan di ekstrakurikuler PMR (Najihah & Ramli, 2019).

Pertolongan pertama adalah perawatan awal yang diberikan untuk menyelamatkan seseorang sebelum tersedianya bantuan profesional dari tenaga yang terlatih. Upaya pertolongan terhadap korban kecelakaan lalu lintas harus dipandang sebagai satu kesatuan sistem yang padu dan tidak terpecah belah. Upaya tersebut mulai dari *pre-hospital stage*, *hospital stage*, dan *rehabilitation stage*. itu dilakukan dengan tetap menghubungi layanan medis darurat setempat untuk penanganan selanjutnya (Hasbially, 2022). Pertolongan pertama yang tepat dan cepat dapat menyelamatkan jiwa korban, mencegah kecacatan, dan kematian (Kementerian Kesehatan, 2019).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kematian akibat cedera adalah promosi kesehatan. Promosi kesehatan yang dilakukan di lingkungan sekolah terbukti cukup efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Promosi kesehatan di sekolah mengenai penatalaksanaan penanganan fraktur ditujukan bukan hanya kepada para guru, tetapi diberikan juga kepada seluruh warga yang berada di lingkungan sekolah. Siswa yang ingin menekuni bidang tersebut, biasanya di fasilitasi oleh sekolah untuk tergabung ke dalam Palang Merah Remaja (PMR) melalui kegiatan ekstrakurikuler baik di tingkat SMP atau SMA (Widiastuti & Adiputra, 2022).

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan transisi dari usia anak ke usia remaja (masa remaja madya) dengan kisaran umur 15-18 tahun. Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai pucaknya sehingga terjadi ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menojol, idealis, dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga atau rumah (Diananda, 2019). Dengan adanya sifat kemandirian tersebut, banyak siswa / siswi SMA yang sudah mengendarai sepeda motor walaupun belum memiliki SIM. Sehingga hal tersebut bertolak belakang dengan UU No. 22 Tahun 2009 pasal 77 ayat (1) yang berbunyi “Setiap orang yang mengemudikan Kendaraan Bermotor di Jalan wajib memiliki Surat Izin Mengemudi sesuai dengan jenis Kendaraan Bermotor yang dikemudikan.” Remaja dengan usia tersebut rentan terjadi kecelakaan di lalu lintas karena masih kurangnya pengetahuan menguasai lalu lintas (Asdiwinata et al., 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan kepada salah satu anggota PMR SMAN 2 Sragen, bahwa ada 48 anggota PMR dari total anggota 78 yang datang ke sekolah mengendarai sepeda motor sendiri dan 74 orang belum memiliki SIM. Hal ini menunjukkan bahwa besar risiko anggota PMR yang mengendarai motor sendiri tersebut melihat atau bahkan mengalami kecelakaan di jalan raya. Di samping itu, kondisi jalan raya Sragen yang baru saja di perbaiki sudah terlihat banyak bekas kecelakaan yang terjadi dalam kurun waktu kurang lebih 1 bulan ini. Dari hasil wawancara dengan ketua PMR SMAN 2 Sragen diketahui bahwa untuk latihan pertolongan pertama diberikan kepada anggota yang duduk di kelas XI.

MATERIALS AND METHOD

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah *quasy experimental* dengan rancangan *pretest-posttest with control group design*. Subyek dari penelitian ini dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi adalah anggota PMR SMAN 2 Sragen yang mendapatkan konsep teori tentang penatalaksanaan fraktur dan mendapatkan pelatihan balut bidai untuk penanganan fraktur. Sedangkan kelompok kontrol adalah anggota PMR SMAN 2 Sragen yang menggunakan leaflet tentang penatalaksanaan fraktur saja.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 2 Sragen dengan sasaran anggota PMR SMAN 2 Sragen. Penelitian dilakukan pada tanggal 27 Januari 2024. Populasi pada penelitian ini adalah anggota Palang Merah Remaja (PMR) di SMAN 2 Sragen yang berjumlah 78 anggota. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan jenis teknik sampling *non probability sampling* yaitu sampling jenuh atau *total sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Pemilihan sampel menggunakan batasan-batasan yang terdiri dari kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah: 1) Siswa/siswi yang aktif mengikuti ekstrakurikuler (anggota) PMR di SMAN 2 Sragen; 2) Anggota PMR SMAN 2 Sragen yang bersedia menjadi responden dibuktikan dengan mengisi dan menandatangani *inform consent*; dan 3) Anggota PMR SMAN 2 Sragen yang menjadi anggota minimal 6 bulan. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah responden yang mengundurkan diri dan tidak mengikuti rangkaian penelitian sampai akhir.

Pengukuran keterampilan responden menggunakan standar operasional (SOP) pembalutan dan pembidaian. Kemudian instrumen yang digunakan berupa lembar observasi untuk menilai keterampilan dan kompetensi anggota PMR SMAN 2 Sragen dalam penanganan fraktur dengan etical clearn Nomor :2,287/XII/HREC/2023

RESULTS

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
15 Tahun	25	62,5
16 Tahun	15	37,5
Total	40	100%

Sumber: Data Primer (Diolah Menggunakan Sistem Komputer, 2024)

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan usia adalah sebagian besar responden berusia 15 tahun yaitu sebanyak 25 responden (62,5 %).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	n	(%)	n	(%)
Jenis Kelamin				
Laki-laki	5	25	7	35
Perempuan	15	75	13	65
Total	20	100%	20	100%

Sumber: Data Primer (Diolah Menggunakan Sistem Komputer, 2024)

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebagian besar responden adalah berjenis kelamin perempuan yaitu 28 responden (70%).

3. Keterampilan Responden tentang Balut Bidai terhadap Fraktur

Keterampilan	Kelompok Intervensi				Kelompok Kontrol			
	Pre Test		Post Test		Pre Test		Post Test	
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)
Baik	0	0%	17	85%	0	0%	15	75%
Cukup	8	40%	3	15%	4	20%	5	25%
Kurang	12	60%	0	0%	16	80%	0	0%
Total	20	100%	20	100%	20	100%	20	100%

Sumber: Data Primer (Diolah Menggunakan Sistem Komputer, 2024)

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi menurut tingkat keterampilan pada pre test kelompok intervensi terbanyak adalah di keterampilan dengan kategori kurang yaitu sebanyak 12 responden (60%). Sedangkan pada post test kelompok intervensi terbanyak adalah di keterampilan dengan kategori baik yaitu sebanyak 17 responden (85%).

4. Tingkat Keterampilan Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Kelompok Intervensi				Kelompok Kontrol			
	Cukup		Baik		Cukup		Baik	
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)
Usia								
15 Tahun	3	15%	9	45%	5	25%	7	35%
16 Tahun	0	0%	8	40%	0	0%	8	40%
Jenis Kelamin								
Laki-laki	0	0%	7	35%	2	10%	5	25%
Perempuan	3	15%	10	50%	3	15%	0	50%

Sumber: Data Primer (Diolah Menggunakan Sistem Komputer, 2024)

Hasil penelitian menunjukkan crosstab tingkat keterampilan dan karakteristik responden berdasarkan usia pada kelompok intervensi terbanyak adalah pada usia 15

tahun dengan kategori baik yaitu sebanyak 9 responden (45%), sedangkan pada kelompok kontrol terbanyak adalah pada usia 16 tahun dengan kategori baik yaitu 8 responden (40%).

5. Uji Beda 2 Kelompok Berpasangan

	Kelompok	n	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	P value
Pre Test	Intervensi	20	1.40	0.503	1	2	0.001
Post Test		20	2.85	0.410	2	3	
Pre Test	Kontrol	20	1.20	0.366	1	2	0.001
Post Test		20	2.25	0.444	2	3	

Sumber: Data Primer (Diolah Menggunakan Sistem Komputer, 2024)

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji *Wilcoxon* pada kelompok intervensi menunjukkan $p\text{ value} = 0.001 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh keterampilan balut bidai yang signifikan pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hasil uji *Wilcoxon* pada kelompok kontrol adalah menunjukkan $p\text{ value} = 0.001 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh keterampilan balut bidai yang signifikan pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Penelitian yang dilakukan pada anggota PMR SMA Negeri 2 Sragen memiliki tingkat signifikansi yaitu $0.001 < 0.05$. Pada nilai rata-rata kedua kelompok mengalami peningkatan setelah diberi pelatihan. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas terhadap keterampilan balut bidai penanganan fraktur sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pada anggota PMR SMA Negeri 2 Sragen.

6. Uji Beda 2 Kelompok Tidak Berpasangan

Kelompok	n	Mean	Z	Z value
Intervensi	20	28.60	-3.032	0.002
Kontrol	20	12.40		

Sumber: Data Primer (Diolah Menggunakan Sistem Komputer, 2024)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan hasil uji *Mann Whitney* yaitu diketahui nilai rata-rata kelompok intervensi sebesar 26.05, sedangkan nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 14.95. Yang artinya kelompok intervensi dengan pemberian materi dan pelatihan demonstrasi balut bidai memiliki nilai lebih besar dari kelompok kontrol yang hanya diberikan materi balut bidai saja. Sehingga dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan keterampilan balut bidai kelompok intervensi dan kelompok kontrol yaitu dengan nilai $p\text{ value}$ sebesar $0.002 < 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada pengaruh pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas terhadap keterampilan balut bidai penanganan fraktur pada anggota PMR SMAN 2 Sragen.

DISCUSSION

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata responden berusia 15-16 tahun, usia tersebut merupakan usia yang masuk dalam kategori usia remaja awal. Usia remaja awal adalah usia remaja mengalami ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal. Pada usia ini, remaja merasa mampu untuk membuat keputusan sendiri yang bisa menjadikan lebih baik maupun lebih buruk dari

sebelumnya. Remaja pada masa ini mencapai kemandirian, pemikiran yang semakin logis, dan memilih banyak waktu diluar daripada bersama dengan keluarga (Diananda, 2019). Masa remaja merupakan tahapan transisi dari pemikiran konkret secara operasional menjadi pemikiran formal secara operasional. Pada masa ini, remaja perlu memiliki teman yang sebaya, pemikiran sama, dan dalam lingkungan yang sama untuk bertukar pikiran. Remaja juga sudah mulai mendapatkan arah dalam berperilaku, belajar mengatur masalah yang datang, dan membuat penilaian awal atau angan-angan terhadap tujuan yang akan dicapai (Suryana et al., 2022). Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi seseorang dalam penangkapan informasi dan selanjutnya memengaruhi keterampilan balut bidai penanganan fraktur.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Dalam penelitian ini diketahui bahwa perempuan memiliki potensi lebih cepat dalam penyelesaian masalah dan lebih disiplin daripada laki-laki, sehingga hal tersebut berpengaruh pada tingkat kecerdasan seseorang. Perempuan memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi dan kreativitas lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki (Anwar et al., 2019). Perbedaan gender berpengaruh terhadap psikologis belajar siswa. Karena anak laki-laki dan anak perempuan pada lingkungan yang sama bisa jadi dibesarkan dengan cara yang berbeda. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawarah (2021), menjelaskan bahwa siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki keadaan psikologis yang berbeda. Dapat dilihat dari motivasi belajar yang dimiliki siswa perempuan lebih besar dibandingkan dengan motivasi belajar dari siswa laki-laki. Perbedaan ini dipengaruhi oleh perbedaan tingkah laku dan kepribadian. Kepribadian laki-laki mayoritas adalah cuek, sedangkan perempuan mayoritas lebih kearah perhatian. Karena sifat perhatiannya itu, menyebabkan minat perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki.

3. Tingkat Keterampilan Balut Bidai Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas Terhadap Penanganan Fraktur

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan keterampilan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan pelatihan dengan sebelum diberikan pelatihan. Peningkatan yang lebih banyak terlihat pada kelompok intervensi. Diketahui tingkat keterampilan pada kelompok intervensi sebelum diberikan pelatihan adalah dalam kategori kurang (60%), sedangkan setelah diberikan pelatihan meningkat menjadi kategori baik (85%). Tingkat keterampilan kelompok kontrol sebelum diberikan pelatihan adalah dalam kategori kurang (80%), sedangkan setelah diberikan pelatihan meningkat menjadi kategori baik (75%). Hal ini membuktikan bahwa kelompok dengan metode diberi pelatihan dan demonstrasi balut bidai lebih efektif dibandingkan kelompok yang hanya diberikan pelatihan saja. Pada kelompok intervensi responden dapat melihat secara langsung bagaimana cara balut bidai sesuai yang diajarkan, sehingga responden lebih bisa menangkapnya dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Atmojo (2022), yang menunjukkan bahwa tingkat keterampilan dan kompetensi awam terlatih mengalami peningkatan dari 3,75 menjadi 58,38 setelah dilakukan pelatihan pertolongan pertama. Dengan adanya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan penanganan fraktur anggota PMR SMAN 2 Sragen di harapkan dapat memberikan bekal ilmu dan ketrampilan pertolongan

pertama penanganan fraktur jika terjadi insiden kecelakaan atau yang lainnya terutama di wilayah area SMAN 2 Sragen

4. Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas Terhadap Keterampilan Balut Bidai Penanganan Fraktur pada Anggota PMR SMAN 2 Sragen

Pada penelitian ini, menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan keterampilan balut bidai yang signifikan setelah diberikan pelatihan pertolongan pertama. Hal ini sejalan dengan penelitian (Listiana & Oktarina 2019), yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan balut bidai oleh siswa sesudah diberi pelatihan. Peningkatan keterampilan sesungguhnya juga tidak lepas dari keberhasilan pemberian pelatihan. Pelatihan bisa diberikan dengan cara melakukan praktik langsung menggunakan alat dengan dibekali pemberian materi terlebih dahulu. Faktor yang memengaruhi tingkat keterampilan adalah memiliki motivasi yang tinggi, keahlian dasar terhadap suatu hal, distribusi latihan, dan pengalaman. Motivasi merupakan dorongan dari kebutuhan dengan tujuan untuk memberikan desakan alami pada seseorang, sehingga seseorang memperoleh kepuasan dan dapat menopang dalam usaha memenuhi kebutuhan. Salah satu teori motivasi yang terkenal adalah teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dengan judul Hierarki Teori Kebutuhan Maslow (Harahap & Pusat, 2020). Keahlian dasar membuat seseorang terampil dalam suatu hal sehingga mampu melakukan suatu tindakan sesuai dengan prosedur yang telah ada. Distribusi latihan juga akan membantu memperoleh keterampilan motorik dengan cara latihan secara terus-menerus. Pengalaman yang dimiliki seseorang mempengaruhi seseorang melakukan suatu tindakan yang menjadikan seseorang percaya diri dalam melakukan tindakan-tindakan selanjutnya dengan lebih baik karena sudah memiliki bekal dari tindakan sebelumnya (Saputro, 2022).

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi yang diberikan materi dan demonstrasi balut bidai, memiliki nilai keterampilan lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Hal ini didukung oleh penelitian Sri (2020), yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan membaca puisi antara kelas yang diajar dengan menerapkan metode demonstrasi dengan kelas yang diajar tanpa menerapkan metode demonstrasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menerapkan metode demonstrasi lebih efektif terhadap peningkatan keterampilan siswa dalam membaca puisi. Dengan adanya metode demonstrasi, peserta didik akan lebih tertarik dan tidak merasa bosan mempelajari suatu hal, sehingga hasil belajarnya akan lebih maksimal. Demonstrasi adalah metode yang dilakukan untuk memberikan pelajaran dengan menunjukkan tentang proses yang sebenarnya harus terjadi atau sama persis dengan tiruan yang juga dijelaskan menggunakan lisan. Kelebihan dari metode demonstrasi adalah dapat mempercepat pemahaman dan penyerapan langsung dari sumber referensi yang ditirunya, dapat memberikan gambaran untuk mempraktikkan ilmu, dan menambah ketertarikannya suatu ilmu untuk dipelajari (Dewanti, 2020 dalam Saputro, 2022).

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Atmojo (2022), yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan pertolongan pertama terhadap keterampilan relawan menangani pasien. Pelatihan adalah proses pendidikan yang secara singkat menyatukan pembelajaran secara teori dan praktek. Pelatihan banyak berhasil karena dilakukan dan dibimbing langsung oleh pelatih yang sudah memiliki sertifikat penyelenggara dan memiliki materi serta modul yang siap untuk dijelaskan dalam pelatihan. Pelatihan dapat mengembangkan keterampilan untuk memberikan pertolongan pertama yang berlandaskan prinsip-prinsip praktik

lapangan sehingga dapat membantu korban secara optimal dalam keadaan kedaruratan dengan rasa percaya diri yang dimiliki.

Hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Sitio (2022), yang menyebutkan bahwa tidak terdapat pengaruh pelatihan terhadap kemampuan karyawan. Pelatihan rutin yang telah dilakukan oleh karyawan tidak memberikan pengaruh pada kemampuan kerjanya. Pelatihan yang diberikan oleh PT tidak berpengaruh pada kemampuan karyawan dikarenakan pelatihan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh karyawan. Kemampuan karyawan akan meningkat, apabila diberikan pelatihan sesuai dengan bidang pekerjaan yang ditekuninya. Hasil penelitian Rahinnaya Rafdan (2016), juga menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh dari pelatihan dan pengembangan terhadap kinerja karyawan PT. Faktor yang mempengaruhi pelatihan tidak berpengaruh adalah dikarenakan perusahaan kurang baik dalam menganalisis kebutuhan dari karyawan dan uji pelatihan hanya dilakukan pada beberapa divisi. Hal yang harus dilakukan perusahaan untuk dapat meningkatkan kinerja karyawan adalah memberikan pelatihan pada semua divisi di perusahaan sehingga tidak terjadi perbedaan pengetahuan dan keterampilan antar karyawan. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa minat seseorang menangkap suatu materi atau kejadian berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan dan keterampilan. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin selektif dalam menerima informasi. Pada penelitian ini, yang menjadi responden merupakan anak usia remaja awal yang menerima informasi secara general.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan penatalaksanaan fraktur berpengaruh terhadap keterampilan balut bidai penanganan fraktur. Metode yang lebih cepat digunakan dalam meningkatkan keterampilan adalah metode demonstrasi, hal ini dibuktikan dengan hasil peningkatan keterampilan yang lebih tinggi pada kelompok intervensi dibandingkan pada kelompok kontrol.

CONCLUSION

Karakteristik responden pada penelitian ini sebagian besar adalah berusia 15 tahun yaitu sebanyak 25 responden (62,5%) dan berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 28 responden (70%). Tingkat keterampilan balut bidai penanganan fraktur pada kelompok intervensi sebelum dilakukan pelatihan penatalaksanaan fraktur adalah kurang sebanyak 12 responden (60%) dan setelah dilakukan pelatihan mengalami peningkatan menjadi baik sebanyak 17 responden (85%). Tingkat keterampilan balut bidai pada kelompok kontrol sebelum dilakukan pelatihan penatalaksanaan fraktur adalah kurang sebanyak 16 responden (80%) dan setelah dilakukan pelatihan mengalami peningkatan menjadi baik sebanyak 15 responden (75%). Terdapat pengaruh yang signifikan (p value $0.002 < 0.05$) pada pelatihan penatalaksanaan fraktur terhadap keterampilan balut bidai penanganan fraktur pada anggota PMR SMAN 2 Sragen.

REFERENCES

- Anwar, S., Salsabila, I., Sofyan, R., & Amna, Z. (2019). Laki-Laki Atau Perempuan, Siapa Yang Lebih Cerdas Dalam Proses Belajar? Sebuah Bukti Dari Pendekatan Analisis Survival. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 281. <https://doi.org/10.14710/jp.18.2.281-296>
- Asdiwinata, I. N., Yundari, A. . I. D. H., & Widnyana, I. P. A. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu

- Lintas Di Banjar Buagan, Desa Pemecutan Kelod. *Bali Medika Jurnal*, 6(1), 58–70. <https://doi.org/10.36376/bmj.v6i1.67>
- Atmojo, D. S., Quyumi, E., & Kristanto, H. (2022). Efektivitas Pelatihan Pertolongan Pertama pada Pengetahuan, Keterampilan dan Kompetensi Awam Terlatih dengan Metode Drill dan Practice. *Jurnal Keperawatan*, 14(1), 283–290. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v14i1.33>
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Harahap, Y. E., & Pusat. (2020). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Pelatihan Terhadap Keterampilan Kerja. *Jurnal Agriwidya*, 1(1), 159–168. <http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/10142>
- Hasbiallyah. (2019). *Hubungan pengetahuan dengan sikap remaja dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas di sman 9 pekanbaru*. 443–449.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riskendas 2018. *Laporan Nasional Risesndas 2018*, 44(8), 181–222. <http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf>
- Listiana, D., & Oktarina, A. R. (2019). *Pengaruh pelatihan balut bidai terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa/i palang merah remaja (pmr) di sma n. 4 kota bengkulu 1*. 3(September).
- Mamo, D. E., Abebe, A., Beyene, T., Alemu, F., & Bereka, B. (2023). Road traffic accident clinical pattern and management outcomes at JUMC Emergency Department; Ethiopia. *African Journal of Emergency Medicine*, 13(1), 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.afjem.2022.11.002>
- Munawarah. (2021). Pengaruh Gender Terhadap Faktor Psikologis Belajar Siswa. *Rumah Jurnal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone*, 14(2), 58–66.
- Najihah, & Ramli, R. (2019). Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Meningkatkan Pengetahuan Anggota PMR tentang Penanganan Fraktur. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10(2), 151–154. <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF>
- Nirmalasari, V., & Winarti, W. (2020). Pengaruh Pelatihan (BHD) Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 4(2), 115. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v4i2.1909>
- Parahita, P. S., Kurniyanta, P., Sakit, R., Pusat, U., & Denpasar, S. (2013). Management of Extrimity Fracture in Emergency Department. *E-Jurnal Medika Udayana*, 2(9), 1597–1615.
- Rahinnaya Rafdan, & Perdhana Mirwan Surya. (2016). Analisis Pengaruh Pelatihan Dan Pengembangan, Kompensasi Serta Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan. *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Saputro, G. M. (2022). *Keefektifan Role Play Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Evakuasi Indikasi Cedera Tulang Belakang Pada Anggota Pmr Sman 1 Ngemplak Boyolali* (Issue 2019).
- Siti Qomariah Andini Sari, Suwandi Luneto, & Rahmat H. Djalil. (2022). Pengaruh Edukasi First Aid Kegawatdaruratan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur Pada Orang Awam Atau Masyarakat Sekitar Kampus Stikes Muhammadiyah Manado. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(1), 31–41. <https://doi.org/10.55606/jrik.v2i1.525>
- Sitio, V. S. S. (2022). Pengaruh Pelatihan Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan

- Dengan Kemampuan Kerja Sebagai Variabel Intervening Pada Pt. Supra Primatama Nusantara. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 12(2), 150–162. <https://doi.org/10.35968/m-pu.v12i2.909>
- Sri, C., Agustina, W., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Dasar, J. P., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Tanjungpura, U. (2020). *Artikel Penelitian*.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Warouw, J. A., Kumaat, L. T., & Pondaag, L. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Tentang Balut Bidai Pertolongan Pertama Fraktur Tulang Panjang Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 6 Manado. *Ejournal Keperawatan*, 6, 1–8.
- Widiastuti, N. K. P., & Adiputra, I. M. S. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(1), 23. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i1.409>